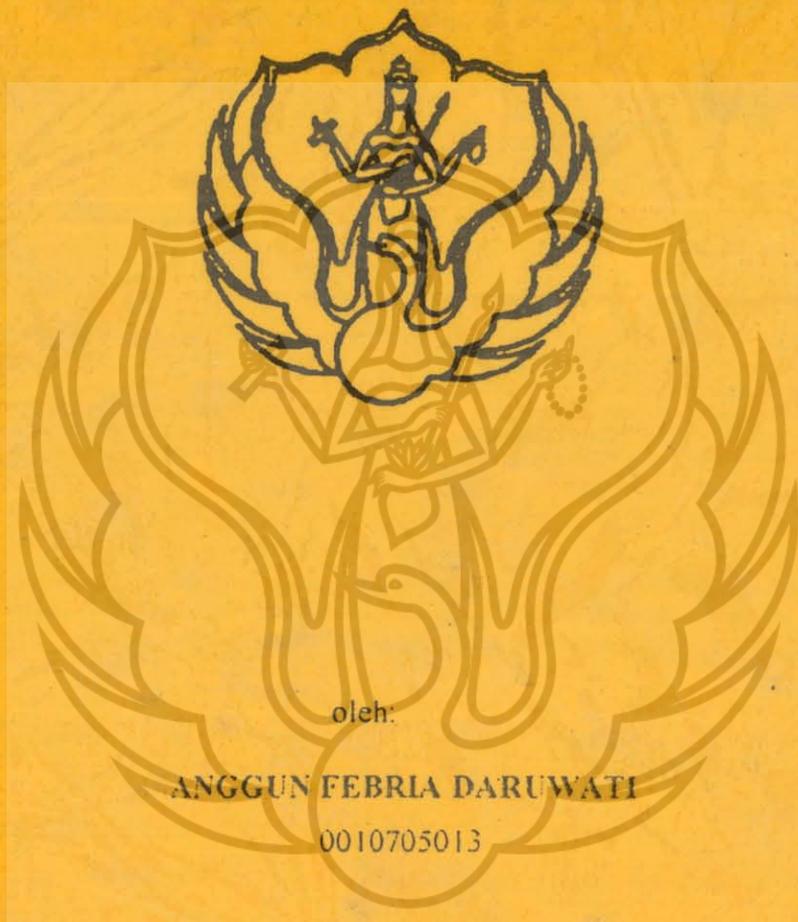


**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK TUNA RUNGU
MENGUNAKAN BAHASA ISYARAT DAN BAHASA MUSIKAL.**



oleh:

ANGGUN FEBRIA DARUWATI

0010705013

Tugas akhir Program Studi S1 Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia

Maret 2006

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK TUNA RUNGU
MENGUNAKAN BAHASA ISYARAT DAN BAHASA MUSIKAL.**



oleh:

ANGGUN FEBRIA DARUWATI

0010705013

Tugas akhir Program Studi S1 Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia

Maret 2006

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MUSIK UNTUK TUNA RUNGU
MENGUNAKAN BAHASA ISYARAT DAN BAHASA MUSIKAL**



Diajukan oleh

ANGGUN FEBRIA DARUWATI

001 0705 013

Tugas akhir ini diajukan kepada Tim penguji Program Studi SenMusik
Jurusan Musik, fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S1 dalam
Minat utama Musik pendidikan

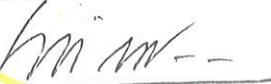
Kepada

Program Studi Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2006

Tugas Akhir ini diterima dan diuji oleh Tim Penguji
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal, 7 Februari 2006



Drs Jc. Budi Santosa, M. Hum.
Ketua



Drs. Hari Martopo, M. Sn.
Pembimbing Utama



Fortunata Tyasrinestu, M. Si.
Pembimbing Pendamping



Dr. Djohan Salim, M.Si.
Penguji Ahli



Drs. R. Taryadi, M. Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo, M. Ed., Ph. D.
Nip. 130 909 903

*Kasih itu sabar, kasih itu murah hati,
Ia tidak memegahkan diri, kasih itu tidak sombong,
Tidak mencari keuntungan diri sendiri,
Tidak menyimpan kesalahan orang lain,
Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan,
tetapi karena kebenaran.
Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu,
Dan sabar menanggung segala sesuatu.*

Korintus 13:4-7

*Karya tulis ini kupersembahkan kepada
Bapak, ibu, kakak, dan keponakanku tercinta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga atas cinta kasih dan kuasanya, penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi S-1 Musik Pendidikan pada Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih kurang sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater dan pihak-pihak lain yang membutuhkan sebagai bahan pertimbangan. Dalam penyelesaian tugas akhir ini penulis tidak bisa lepas dari bantuan dan bimbingan. Maka dari pada itu penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Hari Martopo, M. Sn. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini
2. Ibu Fortunata Tyasrinestu, M. Si, sebagai pembimbing pendamping yang telah memberikan petunjuk dan saran.
3. Ibu Linda Sitinjak, S. Sn, sebagai dosen wali yang telah membantu selama perkuliahan.
4. Bapak Drs. Yc. Budi Santosa, M. Hum, sebagai Ketua Jurusan Musik, terimakasih atas bantuannya selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. Djohan Salim, M. Si, terimakasih atas revisi dan sarannya.

6. Bapak, Ibu, Mbak Emy, Mas Toro, Eyang Parlan, Eping, Kak Dani, dan seluruh keluargaku yang telah memberi dukungan secara moril dan materi.
7. Dodi, Rifia, Jati, Niga, Istiyono, Iswati, Iim, Tri Susilo, Mas Broto, Mas Kadir, Mbak Atik, Mas Anton, Dadang, Galuh, Candra, Wahyu, Doni, terimakasih atas kasih sayang, perhatian, bantuan, dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari sempurna, karena merupakan pengalaman baru dalam memahami musik. Semoga dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Yogyakarta, Maret 2006

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Metode Penelitian	7
BAB II	
LANDASAN TEORI	11
A. Arti Pendidikan	11
B. Pengertian Tuna Rungu	12
1. Kultur dan Identitas Tuna Rungu	19
2. Pendidikan Musik Tuna Rungu	23
C. Pembelajaran Musik Anak Tuna Rungu	28
1. Bahasa Isyarat	28
2. Bahasa Musikal	31

BAB III	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	34
	A. Praktek Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Musik	35
	1. Bahasa Tubuh	35
	2. Bahasa Bibir	35
	3. Bahasa Mimik	41
	4. Bahasa Tangan	42
	B. Praktek Bahasa Musikal Dalam Pembelajaran Musik	48
	1. Ritme	48
	2. Melodi	50
	3. Intensitas	52
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat	52
	1. Bahasa Isyarat	52
	2. Bahasa Musikal	53
	D. Pembahasan	53
BAB IV	PENUTUP	56
	A. Kesimpulan	56
	B. Saran	58

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan laporan penelitian lapangan selama mengikuti latihan (Oktober sampai Desember) dan pementasan *Deaf Charity Night Concert 28 Desember 2004*, di PPPG Kesenian Yogyakarta. Keterbatasannya menggunakan indera pendengaran dan indera wicara sehingga mereka tidak dapat mendengar dan mengucap secara maksimal. Melalui penelitian ini berupaya memperoleh efektivitas dari pembelajaran musik untuk tuna rungu menggunakan bahasa isyarat dan bahasa musikal.

Penelitian ini dilakukan karena merupakan hal yang baru bahwa orang tuna rungu masih dapat merasakan musik. Dengan mengacu pendapat bahwa bakat musik dimiliki oleh setiap manusia tak terkecuali dengan orang tuna rungu (Boothroyd, t.t) maka bakat tersebut dapat dikembangkan melalui kemampuan yang telah dimilikinya yakni sisa pendengarannya dan bahasa isyarat. Kemampuan ini terbukti dari mereka yang masih merasakan musik melalui getaran, rabaan, dan indera penglihatan. Hasil dari merasakan melalui getaran dan rabaan lebih baik daripada hasil merasakan musik melalui indera penglihatan karena, getaran dan rabaan dapat langsung menyentuh kulit misalnya, kulit dari telapak kaki yang menyentuh lantai.

Kemampuan merasakan musik setiap orang tuna rungu berbeda-beda karena menurut jenis kelainan pendengaran mereka. Maka, hasilnya juga bermacam-macam ada yang merasakan musik yang mempunyai nada rendah, ada yang dapat merasakan musik yang bernada tinggi, dan ada pula yang dapat menyanyikan lagu sesuai nada dalam lagu aslinya. Nada adalah salah satu unsur musik namun ada unsur lain yang mendukung indera pendengaran mereka untuk merasakan musik yakni, ritme, melodi, dan intensitas. Dari beberapa unsur yang dapat mereka terima maka bukan hal yang mustahil apabila mereka dapat juga belajar musik secara teori.

Pendidikan musik untuk anak tuna rungu berbeda dengan pendidikan orang normal. Pendidikan musik dapat dipelajari melalui kemampuan mereka berbahasa isyarat dan cara merasakan beberapa unsur musik. Dengan demikian manfaat musik tidak hanya dirasakan oleh orang normal saja namun untuk orang tuna rungu. Bahkan manfaat musik bagi orang tuna rungu dapat berpengaruh pada kesehatan mentalnya sehingga mereka merasa nyaman.

Kata-kata kunci: Tuna rungu, bahasa isyarat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang mempunyai banyak kelebihan daripada makhluk hidup lain. Indera-indra yang dimiliki manusia mempunyai fungsi yang berbeda-beda, dengan tujuan untuk melengkapi kebutuhan manusia secara materi dan rohani. Kenyataan yang terjadi banyak orang yang dilahirkan tidak sama seperti orang normal lainnya, dikarenakan mereka mempunyai 'keadaan yang khusus', keadaan mental atau keadaan fisiknya berbeda dengan orang normal. Tuna rungu adalah orang yang mengalami keadaan yang khusus tersebut karena, indera pendengaran dan indera wicara tidak dapat berfungsi secara maksimal.

Istilah tuna rungu diambil dari kata tuna dan rungu, tuna berarti kurang (dalam bahasa Jawa tuna artinya rugi) sedangkan rungu berarti pendengaran, maka tuna rungu berarti orang yang tidak dapat mendengar atau kurang mendengar. Selain tuna rungu ada istilah lain untuk menyebutkan orang yang mengalami kelainan pendengaran misalnya, tuna wicara, bisu, tuli, atau cacat dengar. Dalam skripsi ini memilih menggunakan istilah tuna rungu karena mengacu pada penggunaan resmi pemerintah yang terdapat pada berbagai sumber.

Pemerintah atau masyarakat umum memilih menggunakan sebutan tuna rungu dengan alasan kemanusiaan, ingin menyejajarkan sebagai golongan masyarakat penyandang kecacatan telinga, mereka akan dibantu melalui rehabilitasi, pendidikan, dan sosialisasi. Di sisi lain kaum tuna rungu lebih suka disebut tuli, alasannya mereka memang tidak dapat mendengarkan, bukan sebagai orang yang

mengalami rugi (tuna) oleh pendengarannya. Sampai sekarang masalah sebutan untuk tuna rungu masih menjadi polemik tersendiri.

Awal mula peneliti memilih topik dan membahas tentang tuna rungu dan musik adalah pertama, ketertarikan dan ketidaktahuan peneliti bahwa ternyata tuna rungu masih dapat menangkap musik. Kedua, adanya persoalan atau pertanyaan dari masyarakat, apakah pendidikan musik diperlukan bagi mereka. Berbagai jawaban pun muncul, ada yang setuju dan ada yang kontra. Sebagian beranggapan bahwa musik masih bisa ditangkap oleh mereka dan bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Sedangkan yang lain lebih berorientasi pada fakta keterbatasan auditif untuk komunikasi lisan saja kurang, apalagi untuk musik yang sifatnya lebih kompleks.

Menurut Boothroyd t.t 'setiap orang mempunyai bakat musik tak terkecuali yang tuli'.¹ Pendapat-pendapat tersebut membuktikan bahwa setiap manusia mempunyai bakat musik, termasuk orang tuna rungu. Bakat yang dimiliki orang tuna rungu mungkin tidak sama seperti bakat yang dimiliki orang normal, karena orang tuna rungu mempunyai keterbatasan dalam menggunakan indera pendengaran dan indera wicara. Keterbatasan yang dimiliki oleh tuna rungu menandakan bahwa mereka masih memiliki sisa pendengaran dan wicara sehingga, mereka masih dapat mendengar dan mengucapkan kata namun, hasil dari mendengar dan pengucapannya tidak jelas.

Hasil dari merasakan dan menangkap musik dari orang tuna rungu tidak sesempurna dengan hasil dari cara orang normal merasakan dan menangkap musik.

¹ Yayasan Santi Rama, 2000. 'Pengetahuan Sekitar Pendidikan Anak Tuna Rungu'.

Orang tuna rungu tidak menggunakan indera pendengaran secara utuh, sisa pendengarannya yang lain tetap digunakan namun dengan bantuan indera lainnya. Indera lainnya itu adalah indera penglihatan, kulit, rabaan, dan getaran. Ada perbedaan hasil antara indera penglihatan dengan indera lainnya, baik hasil secara lisan dan hasil bunyinya.

Kemampuan tuna rungu merasakan adanya musik melalui getaran, kulit, rabaan, dan indera penglihatannya, maka tidak mustahil apabila mereka dapat menikmati, bermain, dan belajar musik. Musik sifatnya lebih kompleks daripada sekedar suara karena musik memiliki banyak unsur yakni, melodi, ritme, tempo, harmoni, dan intensitas. Setelah penelitian berlangsung hanya beberapa unsur musik yang ternyata masih dapat diterimanya, yakni ritme, melodi, intensitas.² Harmoni dapat dipelajarinya namun membutuhkan waktu yang lama untuk menangkap suara gabungan dari beberapa nada yang dimainkan secara bersamaan, untuk menangkap satu nada saja sulit apalagi beberapa nada.

Bagi orang normal manfaat musik antara lain untuk merilekskan pikiran atau untuk menumbuhkan semangat. Selama mengalami ketunarunguan, mungkin mereka tidak pernah mendengarkan suara apalagi musik. Jadi bagi mereka, musik merupakan hal yang baru dan mungkin dapat bermanfaat bagi perasaan agar menjadi nyaman dan dapat berpengaruh pada kesehatan mentalnya. Dengan kata lain, musik dapat berguna bagi kesejahteraan hidupnya.

Setiap tuna rungu mempunyai jenis kelainan pendengarannya yang berbeda-beda maka, musik yang diterima pun berbeda-beda. Jenis kelainan pendengaran pada

² *Deaf Charity Night Concert*, 28 Desember 2004. PPPG Kesenian Yogyakarta.

tuna rungu terdiri dari jenis kelainan yang ringan, sedang, dan berat. Semakin kecil jenis kelainannya maka musik yang ditangkapnya semakin jelas, misalnya jenis kelainan yang ringan dapat menangkap musik lebih jelas daripada tuna rungu yang mempunyai jenis kelainan yang sedang atau berat.

Musik tidak hanya tentang bermain dan membunyikan alat musik saja namun, musik juga terdapat teori yang juga harus dipelajari agar pengetahuan tentang musik dapat seimbang. Di sekolah-sekolah lebih dikenal dengan pendidikan musik yang mempelajari tentang teori musik, sejarah musik, estetika musik, kemudian mempraktekan musik melalui alat-alat musik.

Saat ini pendidikan musik bagi tuna rungu sangat jarang sekali diberikan, karena ada beberapa faktor penyebabnya. Pertama, sangat jarang sekali guru musik yang mengajar musik untuk tuna rungu, karena guru musik juga harus sekaligus mempelajari tentang tuna rungu. Kedua, dari hasil penelitian melalui wawancara, ada pendapat dari orang tuna rungu bahwa, pendidikan musik hanya untuk orang normal saja. Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, tidak semua orang tuna rungu berminat belajar musik karena mereka lebih berpendapat kepada faktanya bahwa mereka memang tidak bisa mendengarkan.

B. Rumusan Masalah

Sejauh manakah Efektivitas Pembelajaran Musik Untuk Tuna Rungu Menggunakan Bahasa Isyarat Dan Bahasa Musikal dapat dikembangkan?

C. Tinjauan Pustaka

Beberapa pustaka yang menjadi referensi bagi penulis dalam mengerjakan karya tulis ini adalah:

Pertama, “Bina Wicara Persepsi Bunyi dan Irama” (Edja Sadjaah dan Sukarja Sp. Th 1995) yang menjelaskan bahwa menurut ahli tuna rungu Boothryod daya pendengaran yang kurang tentu membatasi kemungkinan anak tuli guna merealisasikan kapasitas bakat musiknya secara penuh namun keadaan itu jangan dijadikan alasan untuk tidak mengikut sertakan dalam kegiatan musik (hal. 17-20). Informasi tersebut sangat membantu penulis dalam memahami potensi bakat tuna rungu walaupun indera pendengarannya menghambatnya, sebagai bahan penulisan bab kedua dari skripsi ini.

Kedua, “Pengetahuan Sekitar Pendidikan Anak Tuna rungu” (Yayasan Santi Rama, 2000) menurut para ahli seperti Boothryod (Inggris) dan Claus Bang (Denmark) setiap orang mempunyai bakat musik tak terkecuali yang tuli. Penjelasan yang singkat tersebut merupakan sumbangan yang sangat mendasar dalam kelengkapan skripsi ini, khususnya dalam melengkapi sub pembahasan bab ketiga.

Ketiga, “Orthopedagogik Anak Tuna Rungu” (Permanarian Somad dan Tati Hernawati 1997) memaparkan bahwa orangtua sebagai pembimbing utama dalam lingkungan keluarga, perlu mamahami benar keadaan anaknya, serta memahami apa yang sedang dirasakan anaknya. Kesulitan utama yang dihadapi orang tua adalah membiasakan diri untuk selalu bertindak selaku pendidik terhadap anaknya, yang

menjalani ketunarungannya. Kelengkapan informasi tentang pendidikan tersebut menambah penjelasan khususnya pada sub pembahasan bab dua.

Keempat, “ *Self Help for Disabled People*”, (Hurts, Rachel 1992) terjemahan Omi Intan Naomi bahwa: ‘menjelaskan bahwa perubahan sosial pada awalnya datang dari kita sendiri, dari para penyandang cacat sendiri. Musti begitu’. Informasi tersebut sangat berguna dalam sub pembahasan bab dua.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan tentang bermacam-macam bahasa isyarat yang sangat berguna bagi penulis yang memiliki mayor vokal.
2. Untuk mengembangkan gagasan bahwa musik juga dapat diajarkan pada tuna rungu seperti pada orang normal umumnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis mendapatkan ilmu pengetahuan baru agar dapat mengembangkan wawasan tentang pembelajaran musik tuna rungu sehingga, dapat menyumbangkan pikiran dan ide bagi Jurusan Musik.

2. Manfaat Praktis

2. 1 Bagi Pendidik

Pendidikan musik untuk tuna rungu hingga kini masih terbuka untuk dikembangkan atau disempurnakan. Membuka kesempatan bagi guru musik untuk memberikan dan mengajarkan ilmu tentang pendidikan musik yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya tanpa harus mengubah identitasnya

dan menghargai harga dirinya. Diharapkan, pendidik juga dapat menggunakan bahasa isyarat tidak hanya menggunakan bahasa oral saja agar komunikasi dalam belajar-mengajar dari kedua pihak dapat berjalan dengan nyaman tanpa salah satu pihak ada yang dirugikan dan tertekan.

2. 2 Bagi Masyarakat

Dapat menjadi wacana bagi masyarakat yang tidak mengetahui tentang tuna rungu dan membuka wawasan bahwa kaum tuna rungu juga dapat melakukan berbagai hal seperti yang dilakukan orang-orang normal, khususnya di bidang musik. Masyarakat dapat menumbuhkan kepedulian sehingga dapat mengakui keberadaan kaum tuna rungu dan memberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam bermain musik.

2. 3 Bagi Jurusan Musik

Dapat memberikan kesempatan dan peluang bagi tuna rungu untuk mengembangkan sisa pendengarannya melalui pendidikan musik yang sesuai dengan kondisi dan jenis kelainannya, tanpa maksud untuk menormalkan indera pendengaran dan wicaranya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Poerwandi (1998) penelitian kualitatif ini adalah merupakan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada dengan berorientasi pada penemuan. Penelitian kualitatif tidak memaksa diri hanya untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaan, melainkan

mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek peneliti. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi Moleong (2002). Untuk memperoleh informasi peneliti dibantu oleh tiga orang tuna rungu dan dua orang normal yang sebagai *interpreter* (penerjemah). Beberapa orang tuna rungu ini mempunyai jenis kelainan berbeda-beda, ada yang ringan, sedang, dan berat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan menggunakan metode kualitatif adalah:

1. Untuk melihat dampak dari efektivitas pembelajaran musik bagi tuna rungu, apakah mereka senang atau tidak.
2. Bagaimana cara seorang pendidik musik untuk mengajarkan musik bagi tuna rungu.
3. Pemilihan subjek yang sesuai atas dasar observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Selain itu, menurut *Academy for Educational Development* (AED) Healthcom (1994) penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan jawaban mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh subjek penelitian, dikarenakan subjek diberi kebebasan lebih untuk mengekspresikan dirinya, jawabannya tanpa harus membuat

terperangkap pada pilihan kondisi dan jawaban standar yang mungkin tidak sesuai dengan konteks kehidupannya. *Academy for Educational Development (AED) Healthcom* menegaskan kembali bahwa hakikat penelitian kualitatif adalah menggali aspek kontekstual dan emosional dari anggapan manusia, bukan melihat perilaku dan sikap yang secara objektif dapat diukur.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan paradigma diskriptif-interpretatif yang menurut Denzin dan Lincoln (1994), pendekatan ini digunakan untuk membantu upaya memahami dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi, atau mengembangkan pemahaman atasnya.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti di dalam penelitian kualitatif tidak berdasarkan pada angket maupun tes yang telah disusun terlebih dahulu melainkan menggunakan pertama, wawancara. Menurut Tubbs (1996) bahwa wawancara mendalam merupakan suatu metode yang digunakan dengan melakukan percakapan berdasarkan suatu maksud tertentu. Stewart dan Cash (1996) juga mengemukakan bahwa wawancara dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi diadik, relasional dengan tujuan serius dan melibatkan tanya jawab. Menurut Allport (dalam Hadi, 1994) metode ini dapat mencakup bagaimana seseorang merasakan sesuatu, pengalamannya dan apa yang diingatnya, seperti emosi dan motifnya, dan alasan mengapa dia melakukan suatu perbuatan. Kedua, menggunakan metode diskografis yang meliputi, foto dan kaset sebagai dokumentasi pementasan *Deaf Charity Night Concert*. Metode diskografis digunakan oleh peneliti sebagai bukti nyata bahwa

orang tuna rungu masih dapat merasakan musik khususnya dokumentasi dari kaset. Ketiga, penelitian ini banyak menggunakan metode literatur karena kurangnya pengetahuan peneliti tentang tuna rungu maka, menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan tuna rungu. Buku-buku tentang tuna rungu misalnya, kamus sistem bahasa isyarat, buku tentang orang cacat termasuk tuna rungu yang ditulis oleh ahli-ahli tuna rungu, buku tentang pendidikan, buku istilah musik, dan buku pribadi yang ditulis oleh orang *disabled*.

